



MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* PADA PEMBELAJARAN KIMIA

Rina Hardianti¹, Vanny MA Tiwow², dan Gamar³

¹Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Tadulako, Indonesia

² Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Tadulako, Indonesia

³SMA Negeri 2 Palu, Indonesia

* Corresponding Author: rinahardianti2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran kimia melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dipadukan dengan model *Discovery Learning*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XA SMA Negeri 2 Palu dengan jumlah 36 peserta didik pada tahun ajaran 2024/2025 menggunakan model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh dari tes hasil belajar dan observasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar yang semula berada pada kategori cukup meningkat menjadi baik pada akhir siklus II. Rata-rata hasil belajar juga meningkat dari 68,7 pada siklus I menjadi 81,9 pada siklus II, dengan ketuntasan klasikal naik dari 64% menjadi 86%. Penerapan pendekatan tanggap budaya atau CRT mengindikasikan adanya integrasi budaya lokal, seperti penggunaan contoh pembakaran ikan fufu untuk menjelaskan konsep Hukum Lavoisier dan pembuatan kue tetu untuk Hukum Proust, membuat peserta didik lebih mudah memahami konsep serta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan CRT terbukti mampu meningkatkan motivasi, hasil belajar, serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran kimia. Sehingga bisa diindikasikan bahwa pendekatan tanggap budaya atau CRT sebagai strategi yang efektif untuk menciptakan pembelajaran kimia yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci : motivasi, hasil belajar, *Culturally Responsive Teaching*

Abstract

This research aimed to increase student's motivation and learning achievement in chemistry through the implementation of the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach combined with the *Discovery Learning* model. The research was conducted in grade XA of SMA Negeri 2 Palu with 36 students during the 2024/2025 academic year, using the Kemmis and McTaggart model that carried out in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The data were collected using learning achievement tests and observation, and analyzed both quantitatively and qualitatively. The results of the research test showed student's learning motivation, initially categorized as well enough, improved to a good level by the end of the second cycle. Similarly, the average learning outcomes increased from 68.7 in the first cycle to 81.9 in the second cycle, with classical mastery improving from 64% to 86%. The using of CRT approaches as an integration of local cultural contexts, such as the use of ikan fufu grilling to explain Lavoisier's Law and the preparation of kue tetu to illustrate Proust's Law, enhance students comprehensive of chemistry concept and also increases the motivation and engagement in learning Chemistry. So that, the researcher indicates that the *Culturally Responsive Teaching* approaches as an effective strategy to create meaningful, contextual, and student-centered learning in chemistry learning.

Keywords : motivation, learning achievement, *Culturally Responsive Teaching*

PENDAHULUAN

Pelajaran kimia di sekolah menengah umumnya membahas tentang segala sesuatu tentang zat, termasuk komposisi, struktur, sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat. Pelajaran ini juga mencakup keterampilan dan penalaran (Astuti, 2020). Menurut observasi yang dilakukan di kelas XA SMA Negeri 2 Palu, peserta didik cenderung mengalami kesulitan belajar materi kimia yang sifatnya abstrak dan kesulitan mengaitkan konsep kimia dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini menyebabkan hasil belajar yang rendah. Selain itu, motivasi peserta didik untuk belajar kimia sangat rendah, dan mereka seringkali tidak memiliki motivasi untuk belajar (Sari et al., 2023).

Penelitian Whatoni et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penyampaian materi yang tidak sesuai dengan konteks kehidupan nyata dan budaya peserta didik seringkali menyebabkan minat dan motivasi rendah peserta didik dalam belajar kimia. Akibatnya, peserta didik merasa pembelajaran tidak bermakna. Faktanya, semakin sedikit peserta didik yang tertarik dengan kimia, baik di kelas maupun ketika memilih bidang studi lanjutan. Stereotip bahwa kimia adalah pelajaran yang sulit dan kurang relevan dengan pekerjaan dan kehidupan sehari-hari mengakibatkan peserta didik kurang termotivasi untuk belajar lebih lanjut (Wardani et al., 2023).

Motivasi belajar menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Sari et al. (2023) menyebutkan bahwa motivasi ialah keinginan dari dalam diri yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan lebih termotivasi untuk belajar, lebih tekun dalam mengerjakan tugas, dan lebih mudah memahami apa yang mereka pelajari. Menurut Khairani dan Muliaman (2025), hasil belajar menunjukkan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran. Sehingga, sangat penting untuk memiliki strategi pembelajaran yang dapat memenuhi keinginan peserta didik dan hasil belajar mereka.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan CRT juga dikenal sebagai pembelajaran tanggap budaya, adalah model pembelajaran yang menjadikan budaya atau kearifan local sebagai medium contoh nyata dari sebuah materi pembelajaran yang dikemas kedalam konten pembelajaran dengan tujuan menguatkan identitas budaya sekitar dan juga meningkatkan daya tarik peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan yang paling efektif adalah CRT. Metode ini memungkinkan guru untuk menjadikan elemen budaya lokal sekitar menjadi materi pembelajaran. Secara tidak langsung, pendekatan CRT menghargai keragaman peserta didik, mendorong kerja sama, memberdayakan peserta didik, dan menggunakan sumber daya sebagai komponen utama pembelajaran. Metode CRT dapat meningkatkan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, inklusif, dan kontekstual (Antika et al., 2023). Misalnya, pada Hukum Lavoisier dapat digunakan contoh proses pembakaran ikan fufu, makanan khas Sulawesi, di mana massa sabut kelapa yang dibakar tidak hilang melainkan berubah menjadi abu dan gas. Hal ini mempermudah peserta didik memahami bahwa massa zat sebelum dan sesudah reaksi adalah tetap. Sementara itu, pada Hukum Proust, guru dapat mengaitkannya dengan proses pembuatan kue tetu khas Sulawesi. Meskipun jumlah kue yang dibuat berbeda, perbandingan antara bahan-bahan utama seperti tepung beras, santan, dan gula tetap sama. Integrasi budaya lokal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik merasa bahwa pengalaman dan identitas budaya mereka dihargai dalam proses pembelajaran.

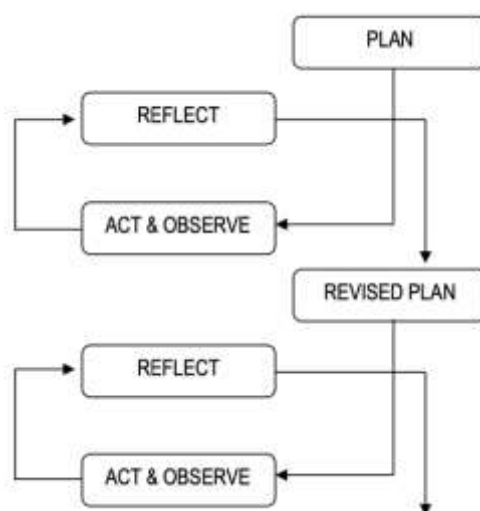
Pendekatan CRT digunakan karena guru menyadari bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik saja, akan tetapi dapat mempertahankan identitas peserta didik. Dengan demikian, guru mengindikasikan bahwa dalam upaya meningkatkan

motivasi dan hasil belajar peserta didik perlu menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran kimia di kelas XA SMA Negeri 2 Palu.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di SMA Negeri 2 Palu tahun ajaran 2024/2025 dengan peserta didik kelas XA yang berjumlah 36 orang. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Kimia dengan tujuan meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam model pembelajaran *Discovery Learning*.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran. Desain penelitian yang digunakan diadaptasi dari desain Kemmis & Mc. Taggart dengan empat tahapan, yaitu perencanaan (Planning), pelaksanaan (Action), observasi (Observing), dan refleksi (Reflecting). Desain penelitian yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas model (Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R., 2014).

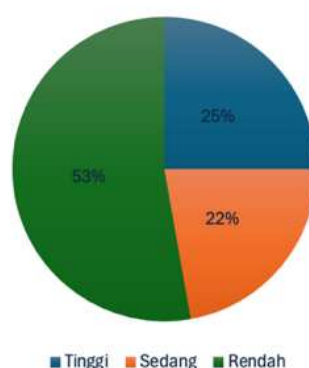
Penelitian ini menggunakan observasi dan tes untuk mengumpulkan data. Observasi digunakan untuk menentukan bagaimana guru merencanakan dan melaksanakan tindakan pembelajaran di kelas. Observasi partisipatif berarti terlibat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan data yang lebih luas dan mendalam. Untuk mengetahui aspek afektif dan psikomotorik, data observasi akan dianalisis secara kualitatif. Tes digunakan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik atau hasil belajar mereka secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, guru menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran kimia materi hukum-hukum dasar kimia tentang Hukum Lavoisier dan Hukum Proust. Selain itu, guru juga menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, model ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep secara mandiri melalui tahapan stimulasi, eksplorasi, analisis, hingga verifikasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut penelitian Fitria et al. (2023), menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi hukum dasar kimia di tingkat SMA.

Berdasarkan hasil observasi pada materi pembelajaran sebelumnya yang belum menerapkan pendekatan CRT, diperoleh bahwa motivasi belajar peserta didik cukup kurang. Memahami konsep kimia menjadi tantangan bagi peserta didik karena pembelajaran belum disajikan secara kontekstual, sehingga pemahaman mereka cenderung abstrak dan kurang mendalam. Sebagaimana Wardani et al. (2023), yang menyatakan bahwa kimia sebagai ilmu abstrak membutuhkan strategi pembelajaran berbasis kontekstual agar lebih mudah dipahami peserta didik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru juga melakukan asesmen diagnostik yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran. Persentase hasil asesmen diagnostik dapat disimak pada Diagram Pie berikut.

Asesmen Diagnostik Kognitif Kelas XA



Gambar 2. Hasil asesmen diagnostik kelas XA

Selain itu, hasil asesmen diagnostik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik, dengan presentase 53%, masih berada pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah peserta didik belum memahami konsep dasar yang menjadi landasan pembelajaran, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual agar pemahaman mereka dapat meningkat secara bertahap. Hasil asesmen diagnostik penting digunakan sebagai dasar untuk memetakan kemampuan awal peserta didik sebagai dasar penentuan strategi pembelajaran yang tepat (Rahaman et al., 2024).

Pada siklus I, pendekatan CRT mulai diterapkan dengan mengaitkan materi hukum kekekalan massa pada contoh kontekstual berupa penggunaan sabut kelapa dalam proses pembakaran ikan fufu, makanan khas Sulawesi. Contoh ini membantu peserta didik memahami bahwa sabut kelapa yang dibakar tidak hilang, melainkan berubah menjadi gas dan abu sehingga massa total tetap, sesuai dengan konsep Hukum Lavoisier. Hal ini membuktikan bahwa integrasi budaya lokal dapat membantu peserta didik mengaitkan konsep dengan pengalaman sehari-hari (Whatoni et al., 2024). Hasil observasi juga menunjukkan sebagian peserta didik mulai lebih aktif bertanya dan berdiskusi, meskipun masih ada yang pasif. Penelitian Rahmawati et al. (2020) mengindikasikan bahwa implementasi *Culturally Responsive Teaching* mampu memaksimalkan keterlibatan peserta didik serta menguatkan identitas budaya dalam pembelajaran kimia. Data hasil belajar siklus I dan II ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.

Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Kategori Nilai	Interval Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase	Jumlah Peserta Didik	Persentase

		(Siklus I)		(Siklus II)	
Sangat Baik	85 - 100	6	17%	15	42%
Baik	70 - 84	17	47%	16	44%
Cukup	55 - 69	9	25%	4	11%
Kurang	< 55	4	11%	1	3%
Total	36 orang	36	100%	36	100%
Rata-rata	-	68,7	-	81,9	-
Ketuntasan	≥ 70	23 orang (64%)	-	31 orang (86%)	-

Berdasarkan Tabel 1, pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar peserta didik ialah 68,7 dengan kriteria ketuntasan belajar 64%. Hal ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil asesmen diagnostik, namun pencapaian tersebut belum memenuhi target karena masih ada 13 orang (36%) peserta didik belum memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Seperti dalam penelitian Septiani et al. (2024) bahwa penerapan CRT pada tahap siklus awal dapat meningkatkan hasil belajar, meskipun belum mencapai tingkat optimal.

Setelah melakukan refleksi, pada siklus II pembelajaran diperbaiki dengan memperkuat aktivitas kolaboratif, memberikan contoh kontekstual dari budaya lokal, memvariasikan media pembelajaran, serta mendorong partisipasi seluruh peserta didik dalam diskusi. Penerapan CRT pada pembelajaran *Discovery Learning* dilakukan melalui tahapan sintaks yang lebih terstruktur. Pada tahap stimulasi (*Stimulation*), guru menampilkan video pembuatan kue tetu khas Sulawesi untuk menstimulus rasa ingin tahu peserta didik. Selanjutnya pada tahap identifikasi masalah (*Problem Statement*), peserta didik diarahkan untuk mendiskusikan keterkaitan perbandingan bahan pembuatan kue dengan konsep Hukum Proust. Pada tahap pengumpulan data (*Data Collection*), peserta didik mengamati komposisi bahan dan melakukan perhitungan sederhana mengenai perbandingan massa bahan utama. Kemudian pada tahap pengolahan data (*Data Processing*), peserta didik menganalisis bahwa meskipun jumlah kue berbeda, perbandingan massa bahan tetap sama, selanjutnya dihubungkan dengan penyelesaian soal yang berkaitan langsung dengan konsep Hukum Proust. Tahap pembuktian (*Verification*) dilakukan dengan presentasi kelompok, di mana peserta didik menyampaikan hasil analisis mereka dan mengaitkannya dengan konsep kimia. Tahapan akhir menarik kesimpulan (*Generalization*), guru bersama peserta didik menyimpulkan bahwa perbandingan massa zat yang bereaksi bersifat tetap, sesuai dengan konsep Hukum Proust. Dengan langkah-langkah ini, peserta didik tidak hanya lebih aktif, tetapi juga merasa bahwa pembelajaran memiliki makna yang dekat dengan kehidupan dan budaya mereka.

Penerapan pendekatan CRT pada siklus II, hasil menunjukkan perkembangan hasil belajar peserta didik dari 64% menjadi 86%. Sesuai seperti penelitian Wardani et al. (2023), yang menunjukkan bahwa mengkolaborasikan etnochemistry ke dalam pembelajaran CRT dapat memaksimalkan hasil belajar kognitif peserta didik. Selain itu, penelitian tindakan kelas oleh Whatoni et al. (2024) memperkuat gagasan bahwa integrasi CRT berbasis budaya lokal menambah daya tarik peserta didik seperti halnya penggunaan video yang membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara visual.

Hasil observasi penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan pada motivasi belajar, ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif peserta didik dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi kelompok, dan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian konsep hukum dasar kimia dapat dipahami lebih baik melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yang memanfaatkan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan integrasi budaya atau *Culturally Responsive Teaching* (CRT) efektif dalam meningkatkan motivasi dan capaian belajar peserta didik kelas XA SMA Negeri 2 Palu pada materi hukum-hukum dasar kimia. Penerapan CRT melalui integrasi budaya lokal, seperti proses pembakaran ikan fufu pada konsep Hukum Lavoisier serta pembuatan kue tetu pada konsep Hukum Proust, membantu peserta didik memahami konsep kimia secara lebih kontekstual dan bermakna. Data hasil belajar menunjukkan peningkatan rata-rata dari 68,7 pada siklus I menjadi 81,9 pada siklus II, dengan ketuntasan klasikal meningkat dari 64% menjadi 86%, serta adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif dan antusiasme selama pembelajaran.

Guru disarankan untuk dapat mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran kimia guna memperkuat pemahaman peserta didik, serta dapat mengkombinasikan pendekatan CRT dengan model pembelajaran lainnya. Sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan CRT dengan menyediakan sumber belajar kontekstual berbasis budaya lokal. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan implementasi CRT pada materi kimia lain serta menambahkan instrument evaluasi lain seperti wawancara atau refleksi peserta didik untuk memperoleh Gambaran lebih mendalam mengenai motivasi dan keterlibatan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, S., Syamsuyurnita, S., Saragih, M., & Sari, S. P. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Leaflet Berbasis Culture Responsif Teaching Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Kelas 2 Sanggar Bimbingan Kampung Bharu Malaysia . *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 9945–9956. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2913>
- Astuti, R. T. (2020). Relevansi Kegiatan Praktikum Dengan Teori Dan Pemahaman Mahapeserta didik Pada Mata Kuliah Kimia Dasar Lanjut. *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(1), 16-30. <https://doi.org/10.19109/ojpk.v4i1.4336> (Diakses 20 Juli 2025)
- Fitria, A., Novita, D., & Wiyati, A. (2023). Implementation of Discovery Learning to Improve Students' Activities and Learning Outcomes in Basic Laws of Chemistry. *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia*, 11(3), 275–285. <https://doi.org/10.33394/hjkk.v11i3.7851>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer. <http://dx.doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Khairani, D., Rahmi, A., & Muliaman, A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT) Untuk Meningkatkan Hasil Kognitif Dan Minat Belajar Peserta didik. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 9(1), 357. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v9i1.6533
- Rahaman, N., Rahaman, N., & University of Calcutta. (2024). The impact of culturally responsive teaching on student engagement in class 12 classrooms. In University of Calcutta, *International Journal of Literacy and Education* (Vol. 4, Issue 2, pp. 142–145) [Journal-article]. <https://www.educationjournal.info/article/221/4-2-26-220.pdf>
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Cahyana, U., & Febriana, D. (2020). The integration of culturally responsive transformative teaching to enhance student cultural identity in the

- chemistry classroom. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 468–476. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080218>
- Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas X Ipa 2 Sma Negeri 7 Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110–118. <https://doi.org/10.61924/jasmin.v1i2.18> (Diakses 20 Juli 2025)
- Septiani, D. A., 1, Andayani, Y., & Astuti, B. R. P. (2024). Penerapan model problem based Learning terintegrasi Culturally Responsive Teaching untuk meningkatkan hasil belajar kimia. *DIDAKTIKA*, 1-1, 29–36. <https://didaktika.lombokinstitute.com/index.php/JPTK>
- Wardani, L. K. ., Mulyani, B. ., Ariani, S. R. D. ., Yamtinah, S. ., Masykuri, M. ., Ulfa, M. ., & Shidiq, A. S. . (2023). The Effect of an Ethnochemistry-based Culturally Responsive Teaching Approach to Improve Cognitive Learning Outcomes on Green Chemistry Material in High School. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 11029–11037. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.5532>
- Whatoni, A. S., Whatoni, Anwar, Y. A. S., Anwar, & Dina Namira. (2024). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Minat Belajar Kimia Peserta Didik. In *DIDAKTIKA: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* (Vols. 2-2, Issue 1, pp. 22–28) [Journal-article]. <https://didaktika.lombokinstitute.com/index.php/JPTK>